

**REPRESENTASI PERJUANGAN PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL PADA
FILM PENYALIN CAHAYA (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)**

**REPRESENTATION STRUGGLE SURVIVAL OF SEXUAL VIOLENCE IN PENYALIN
CAHAYA FILM (JOHN FISKE'S SEMIOTICS ANALYSIS)**

¹Tri Nofelinda, ²Dudi Iskandar

Universitas Budi Luhur Jakarta

Jl. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Kec. Pesanggrahan, Jakarta Selatan, Indonesia

¹Email_trinofelin@gmail.com

²Email_dudi.iskandar@budiluhur.ac.id

ABSTRACT

Film is one of the mass media consisting of audio and visual, besides that films are built by consisting of many signs and also the message in it. Film is also a story of reality which is then used as a film and shown to the wider community. Study this for know how representation struggle survivor violence sex in the film Penyalin Cahaya. Method study this use method analysis the semiotics of John Fiske which consists from three levels namely reality level, representation level and ideology level. Paradigm study this use paradigm critical with approach study qualitative descriptive. Subject in study this is the film Penyalin Cahaya, as well object his research is representation struggle survivor violence sexual in the film Penyalin Cahaya. Research results showing that Penyalin Cahaya is capable showing struggle abstinence give up in look for justice by survivors violence sexual. This movie give description about violence possible sexual happen environment college tall or environment society. this movie capable voicing that clothes No become reason exists violence sexual, as well violence sexual No only in girls but also can happen to man.

Keywords: *Penyalin Cahaya, Representation, Semiotics*

ABSTRAK

Film adalah salah satu media massa yang terdiri dari audio dan visual, selain itu film dibangun dengan terdiri dari banyak tanda dan juga pesan di dalamnya. Film juga merupakan sebuah cerita relitas yang kemudian dijadikan sebagai film dan dipertontonkan kepada masyarakat luas. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana representasi perjuangan penyintas kekerasan seksual pada film Penyalin Cahaya. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske yang terdiri dari tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah film Penyalin Cahaya, serta objek penelitiannya adalah representasi perjuangan penyintas kekerasan seksual dalam film Penyalin Cahaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penyalin Cahaya mampu menunjukkan perjuangan pantang menyerah dalam mencari keadilan oleh penyintas kekerasan seksual. Film ini memberikan gambaran tentang kekerasan seksual yang dapat terjadi dilingkungan perguruan tinggi ataupun dilingkungan masyarakat. Film ini mampu menyuarakan bahwa pakaian bukan menjadi penyebab adanya kekerasan seksual, serta kekerasan seksual tidak hanya pada perempuan tetapi juga dapat terjadi kepada laki-laki. Kata Kunci: Film Penyalin Cahaya, Representasi, Semiotika

1. PENDAHULUAN

Film menjadi salah satu pilihan hiburan yang diminati oleh berbagai kalangan. Preferensi menonton film saat ini sedang meningkat karena dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kenyamanan layanan menonton film. Film yang ditampilkan terkadang berupa potret gambar atau kejadian nyata yang terjadi di sekitar kita. Film dapat memberikan metode pembelajaran langsung bagi penontonnya melalui skrip yang sudah ada sebelumnya dengan dukungan audiovisual. Film bisa menjadi potret nyata tentang bagaimana situasi berubah menjadi lebih baik. (Asri, 2021)

Pada tahun 2021 sebuah film drama thriller misteri yang berjudul *Penyalin Cahaya* yang bercerita mengenai perjuangan korban kekerasan seksual produksi kerja sama Rekata Studio dan Kaninga Pictures film karya Wregas Bhanuteja, film *Penyalin Cahaya* berhasil memenangkan 12 piala Citra Festival Film Indonesia 2021 dari 17 kategori yang dinominasikan. Film ini diperankan oleh Shenina Cinnamon sebagai pemeran utama, di mana ia memerankan tokoh bernama Sur. Selain Shenina Cinnamon, film ini juga dibintangi oleh Chicco Kurniawan, Lutesha, Jerome Kurnia, Dea Panendra, dan Giulio Parengkuan. (Kompas.com, 2022)

Menyajikan film dengan mengangkat tema kekerasan seksual terhadap perempuan, anak, bahkan laki-laki memiliki unsur *proximity* dikalangan masyarakat. Jumlah perempuan korban kekerasan tahun 2020 dalam CATAHU (catatan tahunan) KOMNAS Perempuan 2021 kekerasan terhadap perempuan (KtP) banyak terjadi di Ranah Publik atau Komunitas sebesar 21 % (1.731 kasus) dengan kasus paling menonjol adalah kekerasan seksual sebesar 962 kasus (55%) yang dilaporkan. (Komnas Perempuan, 2021) Namun pada kenyataannya banyak yang menjadi korban kekerasan seksual yang tidak berani melaporkan kasusnya karena takut terjadi *victim blaming* yaitu menyalahkan korban dikalangan masyarakat. Salah satu bentuk perilaku menyalahkan korban antara lain kurangnya rasa simpati atau empati terhadap korban pelecehan seksual ketika korban mencoba menceritakan apa yang terjadi. (Restikawasti, 2019)

Kekerasan seksual menyebabkan trauma pada korban seperti ketidakpercayaan terhadap orang lain, ketakutan atau kecemasan tentang seksualitas, depresi, pikiran untuk bunuh diri, perilaku merusak diri sendiri, harga diri rendah, rasa bersalah, kemarahan, memisahkan diri dengan orang lain dan makan tidak teratur. (Yoga, 2017)

Penyalin Cahaya menarik perhatian peneliti karena film ini mampu menginterpretasikan perjuangan seorang korban kekerasan seksual di masa kini. Film ini memberikan makna dan pesan terhadap korban kekerasan seksual untuk berani mencari keadilan untuk diri sendiri serta mengajak masyarakat agar memiliki rasa empati dan simpati terhadap korban kekerasan seksual.

Makna dapat dikaji melalui semiotika. Semiotika adalah cara ilmiah atau analisis untuk mempelajari tanda-tanda. Tanda adalah alat yang digunakan di dunia ini untuk menemukan jalan di tengah-tengah dan bersama mereka (manusia). (Sobur, 2019) Makna dapat dikaji melalui semiotika. Semiotika adalah cara ilmiah atau analisis untuk mempelajari tanda-tanda. Tanda adalah alat yang digunakan di dunia ini untuk menemukan jalan di tengah-tengah dan bersama mereka (manusia). Menurut Barthes semiotika pada hakikatnya berusaha mempelajari bagaimana manusia memaknai sesuatu yaitu *humanity, things, to signify, to communicate*. Artinya mempelajari kemanusiaan, mempelajari hal-hal, memaknai, mengkomunikasikan. Makna berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi, tetapi dalam hal ini objek tidak hanya ingin berkomunikasi, tetapi juga mewakili sistem tanda yang terstruktur. (Sobur, 2009). John Fiske berasumsi bahwa semua komunikasi mengandung tanda dan kode. Tanda adalah artifak atau tindakan yang berhubungan dengan sesuatu selain tanda itu sendiri. Huruf berarti komposisi, dan kode adalah sistem untuk mengatur huruf dan cara menghubungkannya. Asumsi lain adalah bahwa tanda dan kode dikirim atau tersedia untuk orang lain, dan menerima tanda / kode / komunikasi adalah praktik sosial yang relevan. (Setiawan, 2020)

Kajian penelitian terdahulu berisi mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan

penelitian yang sedang di lakukan. Kajian ini menjadi acuan bagi peneliti dalam mengusulkan penelitian. Penelitian pertama yang peneliti ambil merupakan hasil penelitian dari Fatima Meutia dan Rachma dan Himmatul Ulya berjudul *Male Gaze Representation in Biopic Film ‘Lovelace’ (Semiotics Analysis by John Fiske)*. Tujuan Penelitian untuk mengetahui peran perempuan seorang bintang porno yang menyuarkan ceritanya membebaskan diri dari belenggu suaminya, menggunakan teori semiotika dari John Fiske untuk melihat tanda dan kode yang muncul dan dianalisis sesuai melalui level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Lovelace* secara transparan menggunakan perspektif laki-laki dan membuat peran perempuan sebagai objek seksual yang dibentuk sesuai dengan sudut pandang laki-laki bukan dari sudut pandang perempuan sebagai korban kekerasan. (Rachma, 2021)

Penelitian kedua yang digunakan yaitu hasil penelitian dari Harry Setiawan, Abdul Aziz yang berjudul *Ideologi Patriarki Dalam Film (Semiotika John Fiske pada Interaksi Ayah dan Anak dalam Film Chef)*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui ideologi patriarki dalam film (interaksi ayah dan anak dalam film *Chef*)?. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pisau analisis Semiotika dari John Fiske. Data dikumpulkan dengan mengamati adegan-adegan dalam film *Test Pack* dan mengambil adegan-adegan yang dianggap mampu mewakili maskulinitas laki-laki infertil. Unsur-unsur dari film *Test Pack* dimaknai oleh peneliti selaku interpretan berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari interaksi sosial anggota masyarakat atau budaya tertentu. Hasil penelitian tersaji pada tiga level analisis semiotika John Fiske yaitu level realitas yang digambarkan dengan interaksi karakter Carl dan Percy di ruang-ruang sempit dan padat pada area *food truck “El Jefe”* maupun area lain baik *interior* (dalam ruang) maupun *exterior* (luar ruang). Level representasi yang digambarkan dengan sudut pengambilan gambar (*angle*) dan komposisi yang membawa penonton untuk tetap terlibat dalam setiap interaksi antar karakter. Terakhir level ideologi patriarki yang menjadi temuan dalam penelitian ini bahwa ideologi patriarki yang dihadirkan dalam film ini bisa dijadikan acuan dalam membangun interaksi ayah dan anak sehingga anak tersebut tidak kehilangan sosok orang tuanya. (Setiawan, 2020)

Penelitian terakhir yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian dari Erik Pandapotan yang berjudul *Representasi Poligami Dalam Film Athirah (Studi Analisis Semiotika John Fiske)*. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui dampak poligami yang direpresentasikan dalam film *Athirah* dilihat dari tingkat realitas, tingkat representasi dan tingkat ideologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dianalisis dengan analisis semiotika John Fiske. Hasil penelitian representasi poligami yang terdapat dalam film tersebut dilihat karakter perempuan yang berjuang, ikhlas dan sabar dalam menjalani poligami. (Simanullang, 2018)

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana representasi perjuangan penyintas kekerasan seksual pada Film *Penyalin Cahaya?*”, dengan menggunakan semiotika John Fiske, dapat membantu peneliti untuk mengetahui bagian atau adegan yang merepresentasikan perjuangan seorang penyintas kekerasan seksual. Bagian-bagian yang menjadi fokus peneliti hanya berupa gambar serta perkataan berupa kalimat yang ada dalam film tersebut sehingga penelitian tidak mengambil hal-hal lain di luar peneliti.

1.1 Kerangka Teoritis

- a. Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan dengan analisis struktural dan semiotika. Kekuatan dan kemampuan film untuk menjangkau banyak segmen masyarakat menurut para ahli bahwa film dapat mempengaruhi penontonnya. Sejak itu, berbagai penelitian telah dilakukan untuk melihat dampak film terhadap masyarakat. (Sobur, 2016)
- b. Representasi adalah proses menciptakan makna melalui bahasa. Teori representasi oleh Stuart Hall memiliki dua makna dan proses. Yang pertama adalah representasi mental yang memiliki konsep abstrak dalam pikiran kita setelah melihat kenyataan, dan yang kedua adalah representasi linguistik yang memiliki konsep abstrak melalui bahasa umum yang diterjemahkan. Representasi dimulai dengan konsep abstrak yang ada dalam pikiran manusia. Langkah selanjutnya adalah menggabungkan konsep dengan ide-ide lain untuk melakukan proses referensi simbol atau tanda tertentu, dan proses pemaknaan dilakukan melalui bahasa. (Aprianta, 2011)

1.2 Kerangka Konseptual

- a. Perjuangan adalah suatu usaha yang dilakukan atau diperbuat atau kontribusi oleh seseorang atau kelompok yang dapat berpengaruh pada suatu peristiwa dengan kerja keras yang penuh tantangan untuk meraih suatu yang ingin dicapai. (Wicaksoco, 2018)
- b. Penyintas adalah orang yang berjuang dari kekerasan, Orang yang disebut penyintas rata-rata sudah berjuang dari dampak kekerasan yang dialami. Dengan memulai pemulihan, melaporkan, dan mau keluar dari situasi luar biasa yang mengguncang dirinya sendiri. Kekerasan seksual adalah tindakan merendahkan, penghinaan, pelecehan, menyerang tubuh atau alat reproduksi seseorang karena ketimpangan relasi kuasa atau gender, yang mengakibatkan penderitaan mental dan fisik, termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal. Kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan yang sangat tidak manusiawi, perempuan memiliki hak untuk menikmati dan mendapatkan perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan mendasar di semua bidang. (Tantri, 2021)

1.3 Semiotika John Fiske

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. (Vera, 2014)

Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Sebuah realitas tidak akan muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui alat indera sesuai referensi yang telah dimiliki oleh penonton televisi, sehingga sebuah kode diapresiasi secara berbeda oleh orang yang berbeda. John Fiske. (Handayani, 2019) Maka dari itu setiap orang bisa secara berbeda menanggapi sebuah makna

dalam televisi, sesuai dengan latar belakang, budaya, kelas sosial, dan lain halnya. Fiske mengungkapkan bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diekode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level berikut:

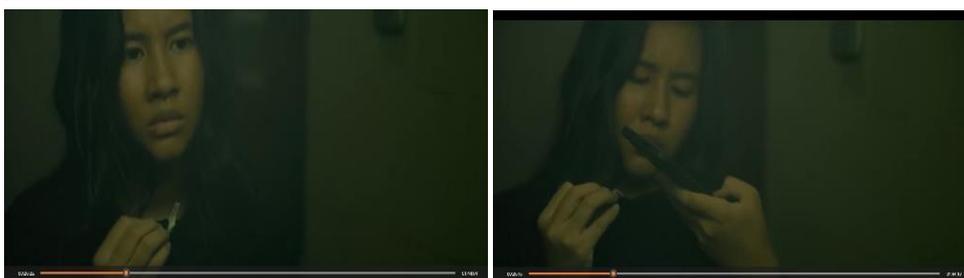
- a. Level Realitas: tampilan pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, *gesture*, ekspresi, suara, dan dalam bahasa tulis berupa dokumen, transkrip wawancara, dan lain sebagainya.
- b. Level Representasi: Teknik kamera, *lighting*, *editing*, musik, dan suara. Dalam bahasa tulis yaitu kata, kalimat, foto, grafik sedangkan dalam bahasa gambar ada kamera, tata cahaya, *editing* musik, dan lainnya.
- c. Level Ideologi: semua elemen diorganisasikan dan dikategorisasikan dalam kode-kode ideologis, seperti liberalisme patriarkhi, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya. (Bevarlia, 2017)

2. METODE PENELITIAN

Peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk meneliti perjuangan penyintas kekerasan seksual serta adanya pesan moral yang terkandung pada film *Penyalin Cahaya*. Analisis perjuangan penyintas kekerasan seksual serta adanya pesan moral dalam film tersebut, akan diinterpretasikan berdasarkan pemahaman, pemikiran, penilaian serta sudut pandang peneliti, sekaligus dideskripsikan secara jelas lewat tanda-tanda yang ditampilkan pada film ini untuk kemudian dikaji lewat penelitian ilmiah. Subjek dalam Penelitian ini adalah Film *Penyalin Cahaya*. Objek penelitian ini adalah Representasi Perjuangan Penyintas Kekerasan Seksual. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua tahap yaitu data sekunder dan primer. Data primer diperoleh dari peneliti melakukan observasi secara langsung dengan cara menonton film *Penyalin Cahaya*. Data sekunder dalam penelitiannya didapatkan melalui studi kepustakaan yang berhubungan dengan buku-buku jurnal, yang terkait dengan permasalahan yang dihadapi peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian



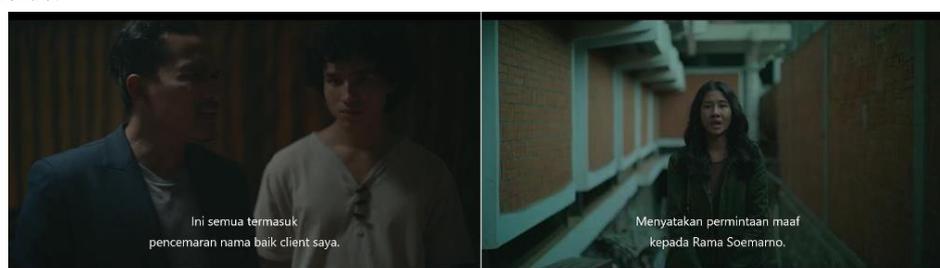
Gambar 1. Mulai melihat kerah baju yang dia kenakan

Gambar diatas memperlihatkan secara jelas Sur sedang menghadap cermin dengan tangannya memegang kerah baju yang terdapat label *brand* baju. Dengan tehnik *close up* juga dapat memperlihatkan ekspresi mimik wajah Sur yang heran dengan apa yang terjadi kepada dirinya sehingga baju yang dia kenakan bisa terbalik. Kemudian Sur memotret kejanggalan tersebut.



Gambar 2. Menyerahkan bukti kepada dewan kode etik

Sur mulai menyerahkan bukti-bukti berupa foto instalasi Rama dan foto punggungnya kepada dewan kode etik, selain menyerahkan bukti-bukti tersebut Sur juga melaporkan pelaku yaitu Rama yang telah melakukan tindak pelecehan seksual yakni pengambilan gambar punggungnya secara paksa dengan cara Sur dibius.



Gambar 3. Pelaku mengancam korban

Rama yang sombong dan angkuh dimana sudah jelas-jelas bahwa dirinya telah melakukan tindak pidana pelecehan seksual terhadap Sur, namun didalam ruangan sidang kode etik yang berlangsung yang seharusnya Sur mendapatkan keadilan tetapi semuanya terbalik, Sur dijadikan tersangka, kemudian diancam dengan akan dilaporkan berdasarkan pasal 310 KUHP atas dugaan pencemaran nama baik. Bukti yang sebelumnya telah diserahkan Sur kepada dewan kode etik seolah-olah tidak bisa digunakan, tidak berlaku, tidak dapat dipercaya.



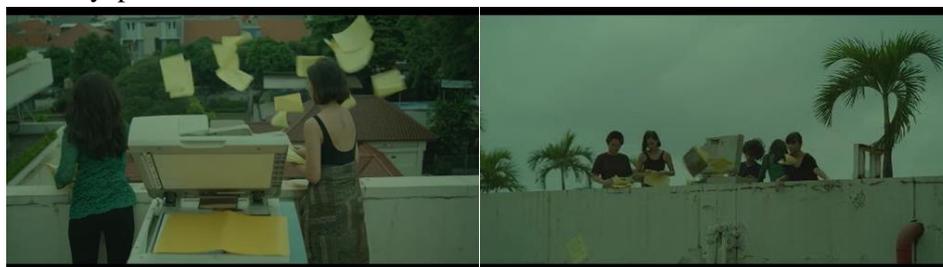
Gambar 4. Sur bersama Farah dan Tariq menjebak driver netcar

Sur yang pantang menyerah bekerja sama dengan Tariq dan Farah yang merupakan korban dari aksi cabul yang dilakukan oleh Rama untuk ikut dalam aksi mengambil bukti yang berada dalam handphone driver Netcar. Driver tersebut yang selama ini membantu Rama dalam melakukan aksinya.



Gambar 5. Rama menghancurkan bukti yang telah Sur dapatkan

Tanpa disadari jika dalam handphone *driver* Rama telah memasang GPS sehingga Rama mengetahui lokasi handphone tersebut kemudian menghancurkannya. Bukti yang susah payah Sur dapatkan telah lenyap.



Gambar 6. Menyalin dan menyebarkan bukti yang tersisa

Setelah berusaha mencari bukti-bukti pelecehan seksual, kemudian melaporkan kasus pelecehan seksual yang dialaminya ke dewan kode etik namun kalah karena pihak kampus lebih mendukung pelaku daripada korban, berusaha mendapatkan saksi dan bukti rekaman video perbuatan pelaku namun tetap kalah dan tidak berdaya. Sur dan Farah membawa mesin foto kopi keatas gedung kampus kemudian menyalin dan menyebarkan bukti yang tersisa dengan harapan untuk kasus mereka ada yang mendengarkan. Melalui lembaran kertas tersebut mampu memicu korban-korban lainnya untuk berani bersuara dan berjuang bersama untuk melawan kekerasan seksual.

b. Pembahasan Penelitian

Penyalin Cahaya adalah film yang mengangkat tema kekerasan seksual. Dimana kasus kekerasan seksual sangat banyak di Indonesia. Dalam setiap kasus kekerasan seksual yang ada dilingkungan masyarakat, sering kali adanya *victim blaming* yaitu menyalahkan dan menyudutkan korban. Masyarakat yang seharusnya memberi dukungan dan menyediakan tempat perlindungan yang aman bagi korban agar korban tidak mengalami depresi. Korban kekerasan seksual yang merasa sendiri dan tidak memiliki dukungan akan memiliki penyakit mental bahkan ada yang bunuh diri. Dalam film ini menunjukkan bagaimana perjuangan penyintas kekerasan seksual berjuang untuk mencari keadilan atas apa yang dialaminya dalam beberapa potongan gambar yang ditampilkan melalui simbol dan tanda

yang ada didalamnya. Mulai dari symbol label baju yang dikenakan Sur sampai dengan menyebarkan bukti menggunakan mesin foto kopi.

Dalam film ini, Sur yang menggunakan pakaian tertutup yaitu iner hitam lengan panjang yang dilapisi kebaya hijau yang mampu menutupi bagian sensitifnya, tetapi tetap menjadi mangsa pelaku kekerasan seksual. Pelaku mengambil gambar tanpa busana dari korban kemudian dijadikan instalansi dalam pertunjukan teater klub Mata Hari, pemaksaan dalam pengambilan gambar dimana korban dibius sehingga tidak dapat melakukan perlawanan terhadap korban. Dalam hal ini dilakukan oleh pelaku dalam mencari korban tidak terpengaruh dengan pakaian terbuka ataupun tertutup. Bahkan tidak memandang jenis kelamin karena tidak hanya perempuan tetapi laki-laki pun menjadi korban dari pelaku.

Di Indonesia kasus kekerasan seksual sering kali tidak dilaporkan, takut mendapatkan stigma negatif, perlakuan masyarakat yang sering menyalahkan dan cenderung memandang rendah para korban membuat korban merasa berkecil hati sehingga korban berdiam diri dengan apa yang mereka alami, perasaan malu dan takut dikucilkan dalam kehidupan bermasyarakat yang mendorong para korban untuk tetap tutup mulut. Masyarakat yang melakukan *victim blaming* sering kali menyalahkan pakaian korban tetapi hal tersebut sebenarnya tidak berpengaruh. Penyalin Cahaya merepresentasikan bahwa pakaian bukan alasan bagi pelaku kekerasan seksual dalam memilih korbannya. Perempuan selalu disudutkan dengan pakaian yang mereka kenakan. Kurangnya *awareness* di lingkungan masyarakat yang selalu menganggap sepele mengenai pelecehan seksual secara verbal membuat pelaku tidak memiliki efek jerah sehingga terjadinya keberulangan dan memunculkan korban-korban lainnya. Tokoh utama dalam film ini menunjukkan sikap pemberani dan pantang menyerah dari penyintas kekerasan seksual, mulai dari mencari bukti-bukti kejahatan pelaku, mengajak korban lain untuk berani bersuara, kemudian melaporkan tindak kekerasan seksual.

Tanpa perlindungan hukum dan dukungan dari masyarakat, korban kekerasan seksual tidak dapat didengarkan, tidak dapat menggunakan hak mereka, tidak dapat menentang diskriminasi atau meminta pertanggungjawaban dari pelaku kekerasan seksual. Hak kebebasan yang sama bagi semua, termasuk anggota kelompok rentan, agar dapat mengakses keadilan dan memastikan keadilan, transparansi, efisiensi, dan ketidakberpihakan.

Kekerasan seksual yang terjadi pada korban-korban memberikan pengaruh buruk terhadap kondisi mental dan fisik mereka. Pengalaman traumatis mereka tidak mendapatkan bantuan atau dukungan, secara psikologis dapat menyebabkan gangguan mental, depresi, dan gangguan kepribadian. Kurangnya *awareness* terhadap pengobatan dapat menimbulkan trauma berat, termasuk depresi dan *post-traumatic stress disorder*, yang membuat korban merasakan perasaan cemas yang berlebihan, khawatir, takut terhadap orang lain, suka menyakiti diri sendiri, merasa jijik terhadap tubuhnya sendiri dan biasanya membenci diri sendiri setelah dilecehkan secara seksual, sehingga mereka menjauh dan menarik diri dari lingkungan karena korban merasa malu dan berkecil hati dengan apa yang menimpa dirinya.

Di sisi lain ideologi yang terkandung dalam film ini ada dua yaitu liberalisme dan individualisme. Liberalisme adalah sebuah pemahaman yang berpusat dan fokus pada kebebasan individu. Kebebasan yang dimaksud mencakup seluruh bidang seperti ekonomi, politik, agama, sosial dll. Pemahaman ini juga merujuk pada kebebasan yang tidak terbatas. Setiap individu dapat menentukan kebebasan dalam dirinya, namun kebebasan yang ada bisa benar atau tidak selalu dianggap benar.

Kebebasan Ideologi ini yang memahami tentang jaminan hak kebebasan individu dan mencita-citakan suatu masyarakat bebas. (Batubara, 2021) Liberalisme menunjukkan perjuangan penyintas kekerasan seksual dalam mencari keadilan. Bisa dilihat bagaimana tokoh utama yang diperankan oleh Sur melakukan banyak cara untuk mencari dan memperjuangkan keadilan. Dari mulai Sur menyadari ada yang salah dengan pakaian yang dia kenakan, hingga dia menemukan fakta bahwa dirinya salah satu korban kekerasan seksual, serta mengajak sesama penyintas kekerasan seksual untuk berani bersuara dan mau berjuang bersama. Selanjutnya ideologi individualisme, Ideologi yang memahami tentang sosial yang menekankan kepentingan bertanggung jawab dan kebebasan diri sendiri. Individualisme hanya mementingkan diri sendiri untuk mendapatkan sesuatu pencapaian yang sesuai dengan keinginannya. Individualisme diperlihatkan oleh karakter Rama yang memiliki *super power*. *Super power* adalah kemampuan dan kekuasaan mengendalikan orang lain untuk melakukan apa yang kita inginkan. Rama bersama uangnya mampu melakukan perbuatan yang semena-mena, antara lain, pertama mampu melakukan manipulasi fogging agar perbuatannya dapat ditutupi sehingga tidak ada saksi yang dapat melihat perbuatannya. Kedua, bersama uangnya Rama mampu menyewa jasa *driver* untuk membantunya melakukan aksi cabulnya serta dapat menyewa jasa preman untuk melukai orang lain, bersama uangnya Rama mampu menggunakan jasa pengacara untuk menuntut Sur dengan dugaan pencemaran nama baik. Tidak hanya Sur tetapi Rama mampu menutup mulut semua korban-korbannya, tidak ada kata kapok dari Rama untuk terus melakukan aksi pelecehan seksualnya sehingga memunculkan korban-korban baru.

Selain itu sikap Rama yang angkuh bersama pengacaranya hadir dalam ruangan sidang, hanya untuk menyelamatkan dirinya sendiri dari tuduhan yang Sur ajukan, Rama tanpa rasa simpati dan empati menuntut balik Suryani dengan tuduhan pencemaran nama baik yang akan membuat Sur masuk penjara. Perasaan egois, semena mena yang Rama tunjukan kepada Sur semata-mata adanya perbedaan kelas ekonomi diantara keduanya. Rama yang memiliki harta berlimpah mampu membuat para dewan beasiswa untuk berada dipihaknya, dan mampu untuk menyewa pengacara agar melindunginya dari tuntutan Sur, sementara Sur dan keluarganya yang masuk kedalam golongan menengah kebawah hanya bisa pasrah dan mengalah dengan Rama. Rama yang mementingkan kepentingan dirinya sendiri tanpa menghiraukan konsekuensinya terhadap orang lain. Rama bersama anak buahnya mengambil paksa bukti yang sudah Sur, Farah dan Tariq susah payah dapatkan, anak buahnya membius paksa mereka bertiga atas perintah dari Rama, perasaan egois yang ditunjukkan Rama hanya karena ingin memusnahkan bukti rekaman video yang berisi kejahatannya agar dia terhindar dari tuntutan hukum mengenai pelecehan seksual yang dia lakukan.

Banyak kasus dilingkungan masyarakat dengan adanya perbedaan kelas ekonomi sering kali pelaku dapat berbuat semena-mena terhadap korban, tidakberdayaan atas status sosial membuat korban menolak untuk melaporkan kasus kekerasan seksual yang dialami. Terlebih yang memiliki ekonomi menengah kebawah sering kali buta dengan hukum, yang mengakibatkan mereka selalu dapat dikendalikan dengan mudah oleh para pelaku.

4. PENUTUP

Setelah mengamati dan melakukan penelitian pada film *Penyalin Cahaya* dengan menggunakan metode semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske melalui level realitas, level representasi dan level

ideologi untuk dapat mengetahui bagaimana representasi perjuangan penyintas kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya*. Menunjukkan Sur yang tidak berhenti berjuang untuk mendapatkan keadilan, dengan semangat juang yang dia miliki mampu memberikan keberanian kepada para korban lainnya untuk bersama-sama berani menyeruakan apa yang mereka alami untuk mendapatkan keadilan agar tidak ada muncul korban-korban berikutnya.

Di sisi lain, negara merupakan lembaga kelompok masyarakat yang berperan besar. Ia memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa kepentingan dan hak semua warga negaranya dilindungi. Jaminan ini dapat dilaksanakan dengan cara memberikan rasa aman melalui kepastian hukum. Bentuk paling konkrit yang dapat dialami oleh masyarakat di seluruh dunia dalam hal ini menyangkut akses terhadap keadilan (perlindungan hukum). Hukuman berat bagi pelaku juga dapat berupa upaya untuk mengurangi kekerasan seksual, memberikan perlindungan dan bantuan kepada korban agar tidak trauma, dan mengorganisir kampanye anti kekerasan seksual.

Penyalin Cahaya digunakan sebagai media yang mampu menyadarkan dan memberikan edukasi kepada masyarakat agar *stop victim blaming* terhadap korban kekerasan seksual. Sebagai masyarakat seharusnya memberikan perlindungan terhadap korban agar mereka tidak merasa sendiri dan mampu mendampingi serta membantu melaporkan ke aparat penegak hukum. Adanya kekompakan antara masyarakat dan juga korban supaya tidak terjadi normalisasi dalam arti seolah-olah itu sebuah kebenaran dan itu hal yang biasa sehingga tidak perlu menjadi perhatian khusus dalam menyikapi peristiwa kekerasan seksual, tetapi jika itu dilaporkan berarti hal tersebut merupakan sesuatu yang serius.

Peneliti menyarankan agar penelitian mengenai kekerasan seksual dalam sebuah tayangan film seharusnya dapat terus dikembangkan mengingat banyak kasus kekerasan seksual yang terjadi dalam lingkungan perguruan tinggi ataupun dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat. Bagi penonton yang menonton film *Penyalin Cahaya* diharapkan dapat berpikir terbuka terhadap fenomena sosial mulai dari perilaku, sifat, karakter dan tingkah laku yang digambarkan dalam film yang menggambarkan konstruksi realitas yang ada di kehidupan nyata.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing saya Dr. Dudi Iskandar, SAg., M.I.Kom.

DAFTAR PUSTAKA

- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Media*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wicaksono, Andri. 2018. "Makna Perjuangan dalam Novel Indonesia Berlatar Perang Kemerdekaan (Tinjauan New Historicism Greenblatt)", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 18, No. 2. hlm. 210 – 220
- Tantri, Luh Made Khristianti Weda. 2021. "Perlindungan Hak Asasi Manusia Bagi Korban Kekerasan Seksual di Indonesia", *Media Iuris*, Vol. 4 No. 2. Hlm 145-172
- Asri, Rahman. 2020. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)", *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, Vol. 1, No.2. hlm 74-86

- Handayani, Ayustia Puspita. 2021. "ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE PADA IKLAN KAMPANYE PEMILU PRESIDEN 2019 JOKOWI – MA'RUF AMIN DI TELEVISI", *Jurnal SEMIOTIKA*, Vol.15, No.1. hlm 1 - 9.
- Restikawasti, Aulya Enggarining. 2019. "Alasan Perempuan Melakukan Victim Blaming Pada Korban Pelecehan Seksual". *JOURNAL OF CIVICS AND MORAL STUDIES*. Vol. 4 no. 1 Hlm. 10-20
- Setiawan, Harry. 2020. "IDEOLOGI PATRIARKI DALAM FILM (SEMIOTIKA JOHN FISKE PADA INTERAKSI AYAH DAN ANAK DALAM FILM CHEF)". *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*. Vol. 06 No.02. Hlm 251-262
- Aprinta, Gita E. B. 2011. "Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online (Studi Framing Girl Power Dalam Rubrik Karir Dan Keuangan Femina Online)", *The Messenger*, Vol. II, No. 2. hlm. 16
- Bevarlia, Azhari. 2018. "REPRESENTASI INDIVIDUALISME (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Drama School 2017)", *e-Proceeding of Management*, Vol.5, No.1. Hlm 1511-1520
- Yoga, Tursilarini Tateki. 2017. "DAMPAK KEKERASAN SEKSUAL DI RANAH DOMESTIK TERHADAP KEBERLANGSUNGAN HIDUP ANAK". *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*. Vol. 41, No. 01, Hlm 77-92
- Ulfah Nury Batubara, Royhanun Siregar, dan Nabilah Siregar3, "LIBERALISME JOHN LOCKE DAN PENGARUHNYA DALAM TATANAN KEHIDUPAN", *Jurnal Education and development*, Vol.9 No.4. 2021. Hlm 485-491
- Fatima Meutia Rachma. Himmatul Ulya. 2021. "Male Gaze Representation in Biopic Film 'Lovelace' (Semiotics Analysis by John Fiske)". *JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*. Vol, 5, No. 2. Hlm 384-394
- Erik Pandapotan Simanullang. 2018. "Representasi Poligami Dalam Film Athirah (Studi Analisis Semiotika John Fiske)". *JOM FISIP*. Vol. 5. Hlm 1-15. Komnas Perempuan, *CATAHU 2021: Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19*, <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2021-perempuan-dalam-himpitan-pandemi-lonjakan-kekerasan-seksual-kekerasan-siber-perkawinan-anak-dan-keterbatasan-penanganan-di-tengah-covid-19>, diakses pada tanggal 23 Maret 2022, pukul 23.42
- Kompas.com, "*Netflix Rilis Top 10 Pekan Ini, Penyalin Cahaya Populer di 26 Negara*", <https://www.kompas.com/hype/read/2022/01/26/154426266/netflix-rilis-top-10-pekan-ini-penyalin-cahaya-populer-di-26-negara?page=all>, diakses pada tanggal 22 Maret 2022 pukul 20.04